

Vol. 21, No. 1, April 2025

Analisis Wacana Kritis Kampanye PDI-P di Media Sosial *TikTok*

Hafizah Hardhiyyah Asrul, Elly Delfia, Siti Awal Syaravina,

Hanifahtul Hidayah, Siet Masitik

Program Studi S2 Linguistik, Fakultas Ilmu Budaya, Universitas
Andalas

Email: delfiaelly@hum.unand.ac.id

Abstract

This research aims to observe and analyze the interests of certain parties behind the political discourse of the PDI Perjuangan campaign on TikTok social media. behind the political discourse of the PDI Perjuangan campaign on TikTok social media. The research uses Van Dijk's critical discourse analysis model. This research uses the virtual ethnography method with participatory observation on TikTok social media. There are three strategic stages in the framework of handling research problems (1) the data provision stage, (2) the data analysis stage, and (3) the data analysis stage. data, (2) the data analysis stage, and (3) the stage of presenting the results of the analysis. Researchers The researcher uses a sampling technique in the form of purposive sampling. Based on the macrostructure analysis, there is a topic element, namely the controversy arising from the use of PDI Perjuangan campaign jargon on social media platforms. on the TikTok social media platform. The jargon often often contains slogans that evoke the spirit of nationalism and nationalism. However, despite its popularity, various groups have criticized whether the use of this jargon is only a tool for the PDI Perjuangan campaign. this jargon is merely a political tool to gain sympathy or truly reflects a commitment to social and national issues. commitment to social and economic issues in society. society. The superstructure analysis identifies the text schema, which consists of consists of an introduction, body, and conclusion, all of which contain PDI Perjuangan slogans such as banteng pantang ciut, siap memenangkan pemilu and so on. so on. In the microstructure analysis, it involves the event setting, historical setting, intent, presupposition, and prejudice. historical setting, intention, presumption, nominalization, and metaphor.

Keywords: *critical discourse, politics, social media*

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis mengenai kepentingan pihak-pihak tertentu dibalik wacana politik kampanye PDI Perjuangan di media sosial TikTok. Model analisis wacana kritis Van Dijk digunakan untuk menganalisis data dengan melihat struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro dari wacana. Metode yang digunakan adalah etnografi virtual dengan observasi partisipatif pada media sosial TikTok. Tahapan strategis yang digunakan dalam menangani permasalahan penelitian terdiri atas tiga, yaitu (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Penelitian ini menggunakan teknik sampling berupa purposive sampling dalam mengumpulkan data. Berdasarkan analisis struktur makro, terdapat elemen topik, yaitu kontroversi yang timbul dari penggunaan jargon kampanye PDI Perjuangan di platform media sosial TikTok. Jargon tersebut berisi slogan-slogan yang menggugah semangat kebangsaan dan nasionalisme. Namun, di balik populernya jargon tersebut, berbagai kalangan mengkritisi apakah penggunaan jargon hanya sebatas alat politik untuk meraih simpati atau benar-benar mencerminkan komitmen terhadap isu-isu sosial dan ekonomi yang ada di dalam masyarakat. Analisis superstruktur mengidentifikasi skema teks yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup yang berisikan slogan-slogan PDI Perjuangan, seperti banteng pantang ciut, siap memenangkan pemilu, dan lainnya. Analisis struktur mikro, melibatkan latar peristiwa, latar historis, maksud, praanggapan, nominalisasi dan metafora.

Kata Kunci: wacana kritis, politik, media sosial.

Pendahuluan

Wacana diartikan sebagai struktur bahasa yang lebih rumit dibandingkan dengan kalimat atau klausa tunggal sehingga sering dianggap sebagai unit linguistik yang lebih besar. Contoh wacana termasuk teks kampanye, baik secara lisan maupun tertulis. Analisis wacana mengacu pada kajian terhadap penggunaan bahasa dalam situasi nyata. Oleh karena itu, analisis wacana tidak hanya berfokus pada deskripsi bentuk-bentuk linguistik secara terpisah, tetapi juga pada tujuan serta fungsi bahasa dalam interaksi sosial antara individu (Wahab, 2006: 126). Kajian wacana mengevaluasi bagaimana bahasa digunakan untuk mencapai maksud tertentu dalam konteks komunikasi sehingga memberikan wawasan lebih luas tentang peran bahasa dalam kehidupan sehari-hari.

Dalam politik, analisis wacana fokus pada penggunaan bahasa sebagai alat penting untuk membentuk citra, menyampaikan ideologi, dan membangun persepsi publik. Bahasa dianggap mencerminkan dan membentuk kekuasaan serta nilai-nilai sosial. Analisis ini tidak hanya meninjau isi pesan, tetapi juga cara bahasa digunakan untuk mencapai tujuan politik dan memengaruhi struktur sosial dan relasi kekuasaan (Darma, 2009: 17).

Analisis wacana dan analisis wacana kritis memiliki perbedaan mendasar dalam cara keduanya memandang dan menganalisis teks. Analisis wacana fokus utamanya adalah deskripsi teks secara mendetail. Pendekatan ini bertujuan untuk menjelaskan dan menguraikan struktur, pola, dan makna yang terkandung dalam teks tanpa melibatkan penilaian kritis. Dengan kata lain, analisis wacana bersifat deskriptif, di mana teks dipahami sebagaimana adanya tanpa interpretasi yang terlalu dalam mengenai konteks sosial atau ideologi yang mendasarinya. Sebaliknya, analisis wacana kritis melangkah lebih jauh dengan menganggap bahwa setiap teks memiliki implikasi ideologis dan sosial yang perlu dikritisi.

Pendekatan analisis wacana kritis tidak hanya menjelaskan teks, tetapi juga mengeksplorasi hubungan kekuasaan, ketidakadilan, dan dominasi yang mungkin tersembunyi di balik bahasa yang digunakan. Dalam analisis wacana kritis setiap teks perlu dicurigai karena mengandung muatan atau nilai-nilai tertentu. Analisis wacana

kritis bersifat preskriptif, yang berarti ia tidak hanya menggambarkan, tetapi juga memberikan rekomendasi atau kritik terhadap fenomena sosial yang diwakili oleh teks. Dalam hal ini, analisis wacana kritis berupaya mengungkap bias, kepentingan, dan ideologi yang terselubung, serta menyarankan perubahan atau tindakan yang dapat diambil untuk mengatasi ketimpangan yang diidentifikasi dalam teks (Fairclough, 1995).

Internet yang terus berkembang pesat menarik perhatian untuk dikaji, termasuk peranannya sebagai media sosial dan *platform* internet dalam menyediakan informasi yang penting bagi berbagai lapisan masyarakat. Berbagai konten yang hadir di media internet saat ini kerap dipengaruhi oleh pemikiran para penguasa (Latif, 1996). Sebagaimana yang dijelaskan oleh Antonio Gramsci, media berfungsi sebagai ruang untuk merepresentasikan ideologi-ideologi tertentu. Dengan demikian, media menjadi alat untuk menyebarkan pemikiran penguasa, sekaligus sarana untuk melegitimasi dan mengontrol wacana yang berkembang di tengah masyarakat. Salah satu bentuk penyebaran pemikiran penguasa tersebut dapat ditemukan melalui konten (Tabroni, 2014).

Menjelang pemilihan presiden 2024, strategi kampanye para kandidat semakin menunjukkan inovasi dan kreativitas, khususnya dalam memanfaatkan media sosial. Salah satu platform yang menjadi primadona adalah TikTok. Pasangan calon berlomba-lomba memproduksi konten yang menarik dan mudah diakses untuk menarik perhatian masyarakat, terutama generasi muda.

TikTok dengan format video pendeknya yang dinamis, memberikan ruang bagi tim kampanye untuk menyampaikan pesan secara efektif, baik melalui narasi visual, musik, maupun gaya komunikasi yang menghibur. Hal ini mencerminkan pergeseran pola kampanye dari metode tradisional ke pendekatan digital yang lebih relevan dengan kebutuhan dan kebiasaan pengguna media sosial masa kini. Salah satu partai yang menerapkan ini adalah Partai Demokrasi Indonesia Perjuangan (PDI-P), seperti yang kita ketahui, PDI-P terkenal dengan jargon kampanye yang tegas diiringi dengan semangat yang membara. Hal inilah yang membuat penelitian ini menjadi menarik.

Teks-teks kampanye yang diunggah oleh PDI Perjuangan di TikTok akan

dianalisis secara mendalam, baik dari segi bahasa yang digunakan, pilihan kata, hingga penggunaan simbol-simbol visual. Penelitian ini akan dianalisis dengan pendekatan analisis wacana kritis. Penelitian ini akan lebih berfokus pada upaya untuk mengungkap ideologi, hubungan kekuasaan, serta kepentingan yang tersembunyi di balik konten kampanye tersebut. Melalui analisis wacana kritis, dapat dilihat bagaimana PDI-P membingkai isu-isu tertentu untuk memperoleh dukungan politik, serta bagaimana wacana yang disampaikan di media sosial dapat memperkuat atau menantang struktur kekuasaan yang ada di dalam masyarakat. Penelitian ini akan memberikan wawasan tidak hanya tentang cara partai politik memanfaatkan media sosial untuk berkampanye, tetapi juga bagaimana wacana politik di era digital dapat mempengaruhi pola pikir dan preferensi pemilih, terutama dalam konteks kontestasi politik di Indonesia.

Analisis wacana kritis dilakukan dengan memperhatikan aspek tindakan, konteks, sejarah, kekuasaan, dan ideologi. Salah satu teori yang digunakan dalam pendekatan ini adalah teori wacana kritis yang dikembangkan oleh Teun A. van Dijk (Eriyanto, 2011). Menurut van Dijk (1997), wacana memegang tiga dimensi struktur yaitu teks, kognisisosial, dan konteks sosial. Struktur dimensi teks pertama yang ditelaah adalah struktur teks yang dilakukan untuk menegaskan suatu tema, dari bagian dimensi teks wacana yang terbagi lagi menjadi struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Struktur makro, yaitu sebuah makna umum yang diamati berlandaskan topik ataupun tema wacana yang dibaca. Superstruktur merupakan wacana yang berkaitan dengan skema teks yang dianalisis. Struktur mikro merupakan makna wacana yang dapat diamati melalui susunan kecil suatu teks yang dijumpai seperti kata, kalimat, parafrase, dan lainnya.

Teun A. van Dijk menyebut analisis wacana kritis sebagai sebuah upaya atau proses untuk memberi penjelasan dari sebuah realitas sosial yang sedang dikaji oleh seseorang atau kelompok dominan yang kecenderungannya mempunyai tujuan tertentu untuk memperoleh apa yang diinginkan (van Dijk: 2004). Secara sederhana, analisis wacana kritis model van Dijk digambarkan sebagai berikut.

Struktur Makro: Makna global dari suatu teks yang dapat diamati dari topik atau tema yang diangkat suatu teks

Superstruktur: Kerangka suatu teks, seperti bagian pendahuluan, isi, penutupm dan simpulan
Struktur Mikro: Makna lokal dari suatu teks yang dapat diamati dari pilihan kata, kalimat, dan gaya yang dipakai oleh suatu teks

Pada struktur makro, terdapat elemen topik yang menjelaskan pokok pembahasan dalam suatu teks. Pada superstruktur, terdapat elemen pendahuluan yang berisikan awalan pembahasan dalam teks, elemen isi yang berisi pembahasan, elemen penutup berisi kesimpulan akhir dari pembahasan, dan yang terakhir simpulan digunakan untuk menyimpulkan suatu teks. Pada struktur makro terdapat beberpa elemen latar, detil, maksud, praanggapan, bentuk kalimat, koherensi, kata ganti, leksikon, grafis, dan metafora.

Berdasarkan penjelasan di atas, rumusan masalah dalam penelitian ini adalah bagaimana model analisis wacana kritis Teun A. van Dijk yang terdapat dalam wacana politik kampanye PDI-P di media sosial TikTok. Penelitian ini bertujuan untuk mengamati dan menganalisis kepentingan pihak-pihak tertentu dibalik wacana politik kampanye PDI-P di media sosial TikTok.

Penelitian terdahulu yang relevan sebagai acuan artikel adalah penelitian yang dilakukan oleh Sayfri Bin Sakka, dkk. (2023) tentang analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk pada pidato Presiden di KTT ke-42 ASEAN. Penelitian ini mengungkap kepentingan pihak tertentu dalam teks yang dianalisis. Metode yang digunakan adalah deskriptif kualitatif dengan pendekatan analisis wacana kritis Teun A. van Dijk, yang mencakup tiga dimensi: teks, kognisi sosial, dan konteks sosial. Hasil penelitian menunjukkan bahwa dimensi teks terdiri dari tiga struktur, yaitu struktur makro yang mengidentifikasi topik atau tema utama pidato presiden di KTT ke-42 ASEAN, superstruktur yang mengungkap skema teks berupa pendahuluan, isi, dan penutup, serta struktur mikro yang meliputi semantik seperti latar dan detail, sintaksis berupa bentuk kalimat, koherensi, dan kata ganti, stilistik terkait pemilihan kata, serta retorik yang hanya ditemukan pada elemen ekspresi. Dimensi kognisi sosial dipengaruhi oleh pengetahuan, opini, sikap, dan ideologi. Sementara itu, dimensi konteks sosial

menunjukkan bahwa wacana pidato presiden dipengaruhi dan dikuatkan oleh pemberitaan media.

Siti Fatimah Nur Azmah, dkk. (2023) juga melakukan penelitian dengan pendekatan analisis wacana kritis Fairclough dalam Wacana Pilpres 2024 (Studi Kasus Berita di Instagram @Pinterpolitik). Penelitian ini menggunakan metode kualitatif dengan pendekatan deskriptif. Data yang dianalisis berupa konten berita terkait wacana kampanye Pemilihan Presiden Tahun 2024 yang diunggah di akun Instagram @Pinterpolitik. Analisis ini didukung oleh kajian ilmu bahasa. Hasil penelitian menunjukkan bahwa wacana kampanye di media sosial tidak terlepas dari cara teks diproduksi dan respons oleh warganet, baik yang menerima maupun menolak berita tersebut. Selain itu, keadaan sosiokultural juga memengaruhi teks, seperti adanya fenomena hierarki antara ketua dan anggota atau senior dan junior sebagai bagian dari dimensi situasional. Di Indonesia, fenomena kampanye politik biasanya ditandai dengan koalisi partai-partai politik yang membentuk kelompok untuk mendukung calon presiden. Dalam teks ini, tokoh Ganjar dan Anies digambarkan sebagai bagian dari strategi kampanye untuk meraih posisi sebagai presiden.

Rachmat Prihartono (2022) melakukan analisis wacana kritis model Teun A. van Dijk dalam "#DebatKeren Papua–Budiman Sudjatmiko vs Dandhy Laksono". Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis wacana kritis menggunakan model Teun A. van Dijk dalam acara #DebatKeren Papua yang menghadirkan Budiman Sudjatmiko dan Dandhy Laksono. Analisis meliputi struktur wacana yang dibangun serta ideologi yang disampaikan. Pendekatan ini mencakup tiga aspek utama, yaitu analisis teks, kognisi sosial, dan konteks. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pada struktur makro, topik yang dibahas adalah "Nasionalism and Separatism: Questions on Papua." Pada superstruktur, ditemukan pola berupa pembukaan, debat gagasan antara Budiman Sudjatmiko dan Dandhy Laksono, serta sesi tanya jawab dengan audiens. Struktur mikro melibatkan elemen semantik, sintaksis, stilistika, dan retorik. Secara keseluruhan, Budiman Sudjatmiko menyikapi isu Papua dengan pendekatan nasionalisme sebagai bagian dari Indonesia, sementara Dandhy cenderung mendukung perjuangan Papua untuk menentukan nasibnya sendiri.

Delfia dan Arimi (2024) melakukan penelitian yang menggunakan pendekatan analisis wacana kritis yang berjudul “Power in the Discourse of West Sumatera Province Regional Regulation Number 7 of 2018 Concerning Nagari” yang terbit di Jurnal Curriculla. Penelitian ini membahas kekuasaan dalam Peraturan Daerah Provinsi Sumatera Barat Nomor 7 Tahun 2018 tentang Nagari yang menggunakan analisis wacana kritis van Dijk dengan melihat struktur teks, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro. Berdasarkan hasil analisis, ditemukan adanya dominasi kekuasaan, ideologi, dan diskriminasi terhadap masyarakat Nagari di Sumatera Barat oleh pemerintah sebagai pihak yang berkuasa terhadap masyarakat Nagari sebagai objek yang diatur dan juga posisi *Bundo Kandung* sebagai representasi Perempuan tidak menjadi prioritas dalam perda karena terletak pada urutan paling akhir dalam penomoran Gambaran Umum.

Metode

Penelitian ini menggunakan metode penelitian kualitatif. Cresswell (2014) mendefinisikan penelitian kualitatif sebagai metode penelitian yang menggambarkan, memahami, dan mengembangkan makna yang bersumber dari masalah sosial atau kemanusiaan. Penelitian kualitatif membangun gambaran yang kompleks dan holistik, menganalisis kata-kata, dan melaporkan pandangan informan secara rinci. Lima pendekatan dalam metode penelitian kualitatif menurut Cresswell, yaitu naratif, fenomenologi, teori dasar (*grounded theory*), etnografi, dan studi kasus. Penelitian ini menggunakan pendekatan etnografi (virtual) dengan observasi partisipatif pada media sosial TikTok selama kampanye politik tahun 2024.

Data penelitian ini dikumpulkan melalui observasi konten, interaksi, dan respon publik. Analisis wacana kritis digunakan untuk mengidentifikasi tema dan efektivitas pada pesan saat kampanye berlangsung. Etnografi virtual merupakan metode penelitian kualitatif yang digunakan untuk memahami perilaku, budaya, dan interaksi sosial di ruang digital. Metode ini fokus pada observasi, partisipasi, dan analisis aktivitas masyarakat di media sosial (Hine, 2000: 3-5). Pendekatan ini sangat relevan untuk menganalisis kampanye politik melalui media digital. Dengan menggunakan etnografi

virtual, peneliti dapat mempelajari bagaimana narasi kampanye Megawati sebagai ketua umum partai PDIP diterima dan disebarakan di media sosial.

Sudaryanto (2015: 8) menjelaskan bahwa terdapat tiga tahapan strategis dalam kerangka penanganan permasalahan penelitian meliputi (1) tahap penyediaan data, (2) tahap analisis data, dan (3) tahap penyajian hasil analisis. Tahap penyediaan data, digunakan metode simak. Proses ini dilakukan dengan menyimak video kampanye PDI Perjuangan di platform media sosial tiktok. Data penelitian ini bersumber dari bahasa kampanye yang biasa diujarkan oleh Megawati, mantan presiden Indonesia. Adapun teknik yang digunakan adalah teknik teknik SBLC (Simak Bebas Libat Cakap) dan teknik catat. Tahap analisis data, digunakan metode padan. Metode padan yang digunakan dalam analisis data dalam penelitian ini adalah metode padan referensial. Tahap penyajian hasil analisis data digunakan penyajian informal yaitu berupa penyajian deskripsi menggunakan kata-kata. Peneliti menggunakan teknik *sampling* berupa *purposive sampling*, yaitu metode selektif yang bergantung pada penilaian peneliti untuk memilih unit studi yang relevan berdasarkan kebutuhan data penelitian.

Hasil dan Pembahasan

Penyajian data dilakukan dalam bentuk kutipan teks wacana politik yang terdapat dalam video kampanye PDI-P di platform media sosial TikTok. Data ini diambil dari berbagai unggahan yang menampilkan gaya retorika dan bahasa khas yang digunakan dalam kampanye politik, khususnya yang sering disampaikan oleh Megawati Soekarnoputri, mantan Presiden Indonesia dan juga Ketua Umum PDI-P. Bahasa kampanye yang digunakan oleh Megawati terkenal dengan ciri khasnya yang tegas, lantang, dan memiliki daya tarik tersendiri dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan kebanggaan terhadap PDI-P.

Megawati dikenal tidak hanya karena posisinya yang penting dalam politik Indonesia, tetapi juga karena gaya bicaranya yang penuh dengan keyakinan dan memiliki otoritas. Dalam setiap kampanye, Megawati sering kali mengandalkan ungkapan-ungkapan yang sederhana namun memiliki kekuatan emosional yang tinggi. Ungkapan tersebut mampu menggerakkan massa dan menegaskan posisinya sebagai

sosok pemimpin yang kuat. Ungkapan tersebut di antaranya seperti berikut: *Bukan banteng namanya kalau ciut, bukan PDI Perjuangan namanya kalau takut bertempur! Coblos nomor tiga menangkan rakyat! Teng banteng banteng nomor tiga menangkan rakyat. Coblos nomor 3 saatnya rakyat juara.* Untuk selanjutnya, pernyataan-pernyataan Megawati tersebut mengandung kekuatan, memengaruhi, dan menentukan arah kebijakan PDI-P. Untuk dapat melihat secara kritis, setiap makna yang terdapat di dalam ungkapan tersebut, digunakan pendekatan analisis wacana kritis, khususnya model van Dijk tentang struktur teks untuk mengungkapkan makna. Struktur tersebut, yaitu struktur makro, superstruktur, dan struktur mikro.

1. Analisis Struktur Makro

Pada struktur ini terdapat elemen topik. Topik merupakan gambaran umum yang menjadi pokok pembicaraan. Topik yang dibahas dalam penelitian ini adalah wacana kampanye pada pemilu tahun 2024 lalu yang dituturkan oleh Megawati Soekarno Putri sebagai Ketua Umum PDI-P dan Puan Maharani sebagai Ketua DPR RI. Wacana kampanye diambil dari platform media sosial TikTok @PDI Perjuangan. Jargon kampanye PDI Perjuangan dipilih karena terkenal dengan ciri khasnya yang tegas, lantang, dan memiliki daya tarik tersendiri dalam membangkitkan semangat nasionalisme dan kebanggaan terhadap PDI-P.

Dalam struktur wacana ini terdapat elemen topik, yang merupakan gambaran umum atau inti dari pokok pembicaraan. Topik yang diangkat adalah kontroversi yang timbul dari penggunaan jargon kampanye PDI Perjuangan di platform media sosial TikTok. Jargon tersebut seringkali berisi slogan-slogan yang menggugah semangat kebangsaan dan nasionalisme. Contohnya dapat dilihat pada data berikut:

Data 1:

Partai ini akan saya jadikan partai pelopor. Kamu yang tidak mau bekerja untuk rakyat, out! Ini bener lo, bukan drama lo.

Data 1 mengandung makna bahwa partai ini adalah partai pelopor yang bersungguh-sungguh bekerja untuk kepentingan rakyat. Orang-orang yang tidak memperjuangkan nasib rakyat diminta *out* (keluar). Hanya saja secara substansi tidak disebutkan topik apa yang diperjuangkan untuk rakyat tersebut. Topik-topik yang dipilih

sebagai slogan kampanye itu cukup mampu untuk meningkatkan popularitas PDI-P. Namun, di balik popularitasnya, berbagai kalangan mengkritisi penggunaan jargon ini hanya sebatas alat politik dan pencitraan untuk meraih simpati atau tidak benar-benar mencerminkan komitmen terhadap isu-isu sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat. Beberapa pihak menilai bahwa pesan-pesan yang disampaikan melalui TikTok tersebut terkesan lebih fokus pada citra diri partai dan kurang substansial dalam memberikan solusi konkret terhadap berbagai persoalan yang dihadapi oleh masyarakat, seperti kemiskinan, pengangguran, serta biaya hidup dan biaya pendidikan yang tinggi.

2. Analisis Superstruktur

Pada struktur ini terdapat elemen skematik. Skema tersebut terbagi menjadi tiga elemen yakni; pendahuluan, isi, dan penutup. Adapun datanya adalah sebagai berikut.

Data 2: Pendahuluan

Bukan banteng namanya kalau ciut, bukan PDI Perjuangan namanya kalau takut bertempur!

Apabila ditinjau dari analisis superstruktur, data di atas digolongkan ke dalam elemen pendahuluan. Data tersebut menggambarkan kekuatan PDI Perjuangan yang dilambangkan dengan kepala banteng. Sebagai sebuah partai politik, PDI-Perjuangan atau yang biasa dikenal PDI-P memiliki andil yang sangat besar dalam dunia perpolitikan Indonesia. Dilansir dari laman PDI Perjuangan, logo kepala banteng yang dikenal dan diketahui oleh masyarakat memiliki lima filosofi. Mulai dari warna dasar merah membara yang mencerminkan keberanian mengambil resiko dalam memperjuangkan rakyat, keadilan dan kebenaran. Lalu, tanduk kekar mencerminkan kekuatan rakyat dan selalu memperjuangkan kepentingan rakyat. Mata merah tajam mencerminkan kewaspadaan terhadap kemungkinan terjadinya ancaman dalam memperjuangkan kebenaran dan keadilan. Kemudian, moncong putih mencerminkan sikap dapat dipercaya dan komit untuk memperjuangkan keadilan dan kebenaran. Terakhir, lingkaran tegas pada lambang mencerminkan perjuangan yang dilakukan oleh partai ini dalam keadilan dan kebenaran secara terus menerus tanpa terputus. Oleh sebab itu, Megawati Soekarno Putri sebagai Ketua Umum Partai Politik PDI-P menyampaikan

maksud bahwa lambang partai tersebut memiliki keberanian dalam melawan partai lain.

Data 3: Isi

Kita PDI Perjuangan, kita di sini untuk bertekad dan meneguhkan semangat kita untuk berjuang memenangkan pemilu tahun 2024. Siap! Siap! Siap! Kita akan solid! Solid! Solid! Tongkat ini adalah simbol amanat dari Bung Karno agar kita berjuang untuk bangsa dan negara.

Data di atas termasuk ke dalam elemen isi dalam analisis superstruktur. Pada masa pemilihan umum tahun 2024, PDI-P mengusung perwakilannya Ganjar Pranowo dan Mahfud MD untuk maju mencalonkan diri sebagai presiden dan wakil presiden Indonesia 2024-2029. Dalam proses kampanye, Megawati Soekarno Putri menyampaikan bahwa PDI Perjuangan dengan perwakilannya memiliki tekad dan semangat yang kuat untuk berjuang memenangkan Pemilu tahun 2024. Kemenangan yang diharapkan tersebut dianggap sebagai simbol amanat dari Ir. Soekarno selaku pelopor.

Partai Nasional Indonesia (PNI). Dilansir dari laman *Kompas.com*, PNI yang didirikan oleh Bung Karno bergabung dengan Partai Musyawarah Rakyat Banyak (Partai Murba), Ikatan Pendukung Kemerdekaan Indonesia (IPKI), Partai Kristen Indonesia (Parkindo) dan Partai Katolik yang kemudian gabungan partai-partai tersebut diberi nama Partai Demokrasi Indonesia atau PDI. Hal inilah yang dimaksud oleh Megawati Soekarno Putri bahwa kemenangan PDI-P dalam Pemilu tahun 2024 menjadi simbol amanat dari Bung Karno agar partai tersebut dapat berjuang untuk bangsa dan negara. Sebagai sebuah partai besar, tentu PDI-P tidak ingin kehilangan pendukung dan terus memperkuat anggotanya dengan jargon yang sangat khas, yaitu *Solid! Solid! Solid!*

Data 4: Penutup

Coblos nomor tiga menangkan rakyat! Teng banteng banteng nomor tiga menangkan rakyat. Coblos nomor 3 saatnya rakyat juara.

Sebagai elemen penutup, data di atas menggambarkan kepercayaan diri yang sangat tinggi dari ketua umum PDI-P, Megawati Soekarno Putri dalam ajang pemilihan

umum presiden dan wakil presiden 2024. Ganjar Pranowo dan Mahfud MD sebagai perwakilan partai ini optimis memenangkan pemilu. Nomor urut 3 yang didapatkan oleh Ganjar Pranowo dan Mahfud MD dianggap sesuai dengan nomor PDI Perjuangan sebagai peserta pemilu legislatif. Selain itu, nomor urut 3 juga dapat memudahkan PDI-P dan pendukungnya untuk melakukan kampanye secara paralel.

3. Analisis Struktur Mikro

Struktur mikro memiliki beberapa elemen. Elemen yang dihasilkan dalam penelitian ini yakni, latar peristiwa, latar historis, maksud, praanggapan, nominalisasi dan metafora. Adapun datanya adalah sebagai berikut.

Data 5:

Kasian deh PDI Perjuangan dikungkung, ditelikung, tinggal sendirian gitu. Wah yang lain apa namanya? KIM (Koalisi Indonesia Maju) plus. Nek kim plus itu, plus nya apa? (PKS). Tau nggak tadi aku bilang setiap warga negara mempunyai hak yang sama di mata hukum. Jadi kenapa ada pemilu langsung agar rakyat menjadi hakim tertinggi.

Dalam analisis struktur mikro, berdasarkan data di atas terdapat frasa yang memuat elemen **metafora** seperti "*dikungkung, ditelikung*" digunakan oleh Megawati Soekarno Putri dalam pidatonya untuk menggambarkan posisi PDI Perjuangan sebagai korban yang "*dikungkung, ditelikung*", yang bermakna ditinggalkan sendirian. Narasi ini membangun citra bahwa PDI Perjuangan diperlakukan tidak adil oleh koalisi lawan, yang disebut sebagai "*KIM (Koalisi Indonesia Maju) plus*," dengan nada merendahkan terhadap pihak lain, seperti PKS, yang disebut secara terang-terangan. Selain elemen metafora, terdapat kalimat yang menerangkan elemen **latar peristiwa**. Latar peristiwa merupakan salah satu bagian dari elemen latar yang menjelaskan dasar hendak ke mana makna teks akan di bawa. Kalimat seperti "*Tau nggak tadi aku bilang setiap warga negara mempunyai hak yang sama di mata hukum*" berfungsi untuk menekankan prinsip keadilan dan kesetaraan di hadapan hukum. Kalimat ini berfungsi netral sebagai penenang bagi posisi PDI Perjuangan sebagai korban yang "*dikungkung, ditelikung*".

Adapun elemen peristiwa lainnya seperti "*ada pemilu langsung agar rakyat menjadi hakim tertinggi*" menandakan bahwa pemilihan umum sudah ada sejak lama yang berfungsi untuk keadilan rakyat di mana rakyat menjadi hakim tertinggi.

Data 6:

Eh wartawan, ikut merdeka, kalau nggak ke luar! Tidak ambil itu dulu, tutup dulu itu. Siapa yang tidak mengatakan merdeka, out! Dan tidak boleh lagi datang ke PDI Perjuangan.

Dalam analisis struktur mikro, berdasarkan data di atas, terdapat elemen **maksud dan nominalisasi**. Nominalisasi berhubungan dengan apakah objek yang terlibat dipandang sebagai objek yang tunggal dan berdiri sendiri atau justru hadir sebagai kelompok atau komunitas. Dalam konteks wacana yang terdapat dalam video pidato Megawati Soekarno Putri, objek “wartawan” di sini merujuk pada objek jamak dikarenakan kata “wartawan” ditujukan pada semua wartawan yang ada di ruangan tersebut. Oleh karena itu, objek ditampilkan sebagai sebuah kelompok. Frasa “*Eh wartawan, ikut merdeka, kalau nggak ke luar!*” ditujukan kepada sekelompok wartawan untuk ikut menyuarakan kata “merdeka” sesuai dengan jargon situasi kampanye pada saat itu.

Dalam analisis elemen maksud, maksud kalimat “*siapa yang tidak mengatakan merdeka, out! Dan tidak boleh lagi datang ke PDI Perjuangan*” adalah ajakan untuk para wartawan untuk ikut andil dalam kampanye PDI Perjuangan dan ikut andil untuk memilih partai PDI Perjuangan di pemilu 2024. Adapun kalimat seperti “*kalau nggak ke luar!*” dan “*tidak boleh lagi datang ke PDI Perjuangan*” menunjukkan adanya strategi eksklusif terhadap mereka yang dianggap tidak sejalan. Maksud ini dapat dibaca sebagai usaha membangun solidaritas internal dengan mengeksklusif pihak eksternal yang tidak mendukung.

Data 7:

Eh enak aja! Kenapa sih kalian dibegitukan? karena mereka takut kalah dan iya mereka pasti kalah! oleh kita dalam satu putaran!!! Sanggup atau tidak!!!!

Pada data analisis mikro di atas, terdapat frasa yang memuat elemen **latar peristiwa** yaitu pada kata “*satu putaran*” yang berarti peristiwa pemilu yang diadakan akan dimenangkan oleh PDI Perjuangan dalam satu putaran. Adapun frasa “*takut kalah*” yang terdapat pada pertengahan kalimat. Ungkapan ini menggunakan elemen **metafora** kompetisi, di mana kata ‘*kalah*’ menunjukkan kekalahan dalam satu pertandingan dan mencerminkan persaingan antar kedua belah pihak. Frasa kedua “*dalam satu putaran*”

ini mengacu pada konsep perlombaan yang terdiri dari beberapa tahap, sedangkan istilah '*satu putaran*' memperlihatkan keyakinan kemenangan mereka dapat dicapai dalam satu kali putaran. Frasa ketiga dalam tuturan ini ialah "*sanggup atau tidak*" yang merupakan pernyataan yang menantang, bahwa mereka dapat membuktikan diri dalam kompetisi tersebut kepada lawan.

Data 8:

Ayok kalian! Ini sejarah bangsa mu loh! Terus kalian nanya sekarang mau jadi liberal??! Jelek-jelekin orang! gile! Insap! Siapa yang mau memecah-belah negara ini lagi lawan saya, tujuh pahlawan revolusi saya kenal semua, enak aja! Saya ini barang antik tau.

Data ini menunjukkan elemen **latar historis** yang ditandai oleh frasa "*Ini sejarah bangsa mu loh!*" maksudnya dari ungkapan ini menekankan pentingnya nilai-nilai yang menjadi bagian integral dari identitas nasional, penggunaan kata '*sejarah*' dijadikan sebagai landasan bahwa pentingnya mempertahankan warisan budaya dan perjuangan. Frasa kedua "*mau jadi liberal??!*" metafora ini menggambarkan ideologi yang berbeda atau menyimpang nilai nasionalitas. Pada konteksnya penggunaan metafora menunjukkan kekhawatiran terhadap perubahan nilai yang nantinya dapat merusak kesatuan bangsa.

Selanjutnya, pada frasa ketiga "*memecah belah negara*" memiliki maksud tindakan yang menjadi penyebab disintegrasi dalam masyarakat dan memberikan visualitas tentang perpecahan yang mengancam keutuhan negara. Frasa keempat "*tujuh pahlawan revolusi saya kenal semua*" merujuk pada tokoh-tokoh yang menjadi simbol perjuangan melawan pengkhianatan ideologis di masa lalu, khususnya dalam konteks tragedi G30S/PKI. Referensi ini berfungsi untuk memberikan bobot historis kepada argumen pembicara sekaligus menggambarkan dirinya sebagai penerus nilai-nilai perjuangan para pahlawan tersebut. Selain itu, pada frasa kelima "*Saya ini barang antik tau*" frasa ini menunjukkan bahwa orang yang berbicara di atas podium tersebut merupakan orang yang memiliki nilai sejarah, pengalaman, dan merasa dirinya sebagai seseorang yang memiliki otoritas moral.

Data 9:

Eh KPU, eh Bawaslu. Kemana kamu? Pengawas tapi yang diawasi siapa? Ibu ini

pengalamannya udah dari Bung Karno dijatuhkan.

Pada data analisis mikro di atas, terdapat frasa yang memuat elemen **latar historis**, yaitu pada kata *"Ibu ini pengalamannya udah dari Bung Karno dijatuhkan"* di sini Megawati menyebutkan pemunduran Presiden Soekarno hal ini menunjukkan bahwa Megawati memiliki pengalaman yang panjang dalam bidang politik Indonesia dan menegaskan otoritas mengkritik KPU dan Bawaslu, serta mengimplikasinya sejak lama. Selain itu, metafora *"pengawas tapi yang diawasi siapa?"* adanya pertanyaan efektivitas peran pengawasan KPU dan Bawaslu, yang mengidentifikasi mereka tidak mengawasi pihak yang seharusnya diawasi.

Data 10:

Partai kita bukan partai yang dulu!!! Walau mereka anggap ini partai sepalan, kita siap bertarung di pemilu mendatang!!!

Pada data analisis mikro di atas, terdapat frasa yang memuat elemen **maksud**. Pada kutipan di atas, maksud utama terlihat pada upaya untuk menegaskan transformasi dan daya juang partai di tengah stigma atau pandangan negatif yang pernah melekat. Kalimat *"Partai kita bukan partai yang dulu!!!"* menunjukkan adanya maksud untuk mengubah persepsi publik tentang partai, menekankan bahwa mereka telah bertransformasi menjadi lebih baik dan tidak lagi terbebani oleh citra masa lalu. Frasa *"Walaupun mereka anggap ini partai sepalan"* mencerminkan strategi defensif sekaligus ofensif. Pembicara mengakui keberadaan stigma negatif sebagai bagian dari wacana publik, tetapi membingkainya sebagai tantangan yang dapat diatasi. Maksud ini diperkuat dengan pernyataan *"kita siap bertarung di pemilu mendatang!!!"* yang menunjukkan tekad untuk menghadapi persaingan politik dengan semangat juang tinggi.

Data 11:

Partai ini akan saya jadikan partai pelopor. Kamu yang tidak mau bekerja untuk rakyat, out! Ini bener lo, bukan drama lo.

Dalam analisis struktur mikro, data di atas digolongkan ke dalam **maksud dan praanggapan**. Dalam analisis elemen maksud, maksud kalimat *"Partai ini akan saya jadikan partai pelopor"* adalah PDI Perjuangan berupaya untuk menjadi partai terdepan

di samping partai partai yang lain. Selain itu, kalimat selanjutnya “Kamu yang tidak mau bekerja untuk rakyat, *out!*” memiliki maksud PDI Perjuangan yang diwakilkan oleh Megawati Soekarno Putri sebagai ketua umumnya meminta siapapun anggota atau pendukungnya yang dianggap bermain-main dan tidak mau bekerja untuk rakyatnya diminta untuk pergi dan keluar dari PDI Perjuangan. Adapun kalimat terakhir "Ini bener lo, bukan drama lo!" menunjukkan adanya kekuatan yang dimiliki oleh PDI Perjuangan sebagai partai politik yang selalu tidak pernah membuat drama dalam dunia perpolitikan.

Penutup

Tulisan ini menganalisis kampanye politik oleh partai PDI-P di media sosial TikTok. Konteks video merupakan potongan-potongan pidato kampanye Megawati Soekarno Putri, ketua umum PDI-P. Berdasarkan analisis struktur makro, terdapat elemen topik yaitu kontroversi yang timbul dari penggunaan jargon kampanye PDI Perjuangan di platform media sosial TikTok. Jargon tersebut sering kali berisi slogan-slogan yang menggugah semangat kebangsaan dan nasionalisme. Namun, di balik popularitasnya, berbagai kalangan mengkritisi apakah penggunaan jargon ini hanya sebatas alat politik untuk meraih simpati atau benar-benar mencerminkan komitmen terhadap isu-isu sosial dan ekonomi yang ada di masyarakat. Pada analisis superstruktur mengidentifikasi skema teks, yang terdiri dari pendahuluan, isi, dan penutup, semuanya berisikan slogan-slogan PDI Perjuangan seperti banteng pantang ciut, siap memenangkan pemilu dan lain sebagainya. Pada analisis struktur mikro, melibatkan latar peristiwa, latar historis, maksud, praanggapan, nominalisasi dan metafora.

Daftar Kepustakaan

Azmah, Siti Fatimah Nur, dkk. 2023. “Analisis Wacana Kritis Fairclough dalam Wacana Pilpres 2024 (Studi Kasus Berita di Instagram @Pinterpolitik).” *Jurnal Penelitian Pendidikan, Psikologi Dan Kesehatan (J-P3K)* 2023, Vol. 4 (No. 2): 45-53.

Darma, Yoce Aliah. 2009. *Analisis Wacana Kritis*. Bandung: Yrama Widya.

- Fairclough, N. (1995). *Critical Discourse Analysis: The Critical Study of Language*. New York: Longman Group Limited.
- Creswell, J. W. (2014). *Research design: Qualitative, quantitative, and mixed methods approaches* (4th ed). Thousand Oaks: SAGE Publications.
- Delfia, Elly dan Sailal Arimi. 2024. "Power in the Discourse of West Sumatera Province Regional Regulation Number 7 of 2018 Concerning Nagari", *Curricula: Journal of Teaching and Learning*, Vol 9 NO. 3, <http://dx.doi.org/10.22216/jcc.2024.v9.i3-3107>.
- Eriyanto. 2011. *Analisis Wacana Kritis*. Yogyakarta: LKIS.
- Hine, Christine. 2000. *Virtual Ethnography*. London: Sage Publication, Ltd
- Latif, Y. dan I. S. 1996. Latif, Yudi dan Idi Subandi. (1996). *Bahasa dan Kekuasaan: Politik Wacana di Panggung*. Mizan
- Prihartono, Rachmat. 2022. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk dalam "#DebatKeren Papua – Budiman Sudjatmiko VS Dandhy Laksono" (Kajian Analisis Wacana Kritis)." *Jurnal Wicara*, Vol. 1, No. 2.
- Sakka, Syafri Bin, dkk. 2023. "Analisis Wacana Kritis Model Teun A. van Dijk pada Pidato Presiden di KTT ke-42 Asean." *Jurnal Ilmu Pengetahuan*.
- Sudaryanto. 2015. *Metode dan Aneka Teknik Analisis Bahasa: Pengantar Penelitian Wahana Kebudayaan Secara Linguistik*. Yogyakarta: Sanata Dharma University Press